

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Swamedikasi

1. Definisi Swamedikasi

WHO (*World Health Organisation*) mendefinisikan swamedikasi sebagai upaya seseorang untuk menggunakan atau perolehan obat-obatan tanpa diagnosis, saran medis, resep, atau pengawasan terapeutik, khususnya tindakan mengobati diri sendiri tanpa berkonsultasi dengan tenaga kesehatan profesional (Chaliks, 2021:1). Swamedikasi adalah praktik yang memungkinkan individu untuk mengobati penyakit umum dan gangguan kesehatan ringan, seperti demam, flu, nyeri, infeksi cacing, batuk, penyakit kulit, gangguan pencernaan, dan lainnya. Namun, hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam penggunaan obat (*medication error*) akibat kurangnya pemahaman seseorang mengenai obat dan penggunaannya (Departemen Kesehatan RI, 2007:9). Swamedikasi harus diselaraskan dengan pengetahuan yang memadai untuk mencegah penyalahgunaan obat dan kegagalan pengobatan yang disebabkan oleh pengelolaan obat yang tidak tepat (Antari dan Putra, 2016:54).

Penggunaan obat untuk swamedikasi harus memerhatikan prinsip-prinsip umum yang mempromosikan penggunaan yang rasional dan aman. Pengobatan mandiri yang bertanggung jawab melibatkan pemilihan obat-obatan yang telah terbukti aman, efektif, dan berkualitas tinggi. Selain itu, sangat penting untuk mempertimbangkan bahwa obat tersebut sesuai dengan indikasi dan kondisi spesifik individu (Departemen Kesehatan RI, 2007:72).

2. Faktor yang Mempengaruhi Swamedikasi

Terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi individu dalam melakukan swanedikasi yaitu (Djunarko dan Hendrawati, 2011):

- a. Keterbatasan ekonomi dan tidak terjangkaunya fasilitas pelayanan kesehatan, hal ini menyebabkan masyarakat mencari pengobatan yang tergolong lebih murah untuk penyakit yang tergolong ringan.

- b. Perkembangan pendidikan, sistem informasi, dan faktor-faktor sosio-ekonomi telah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan, yang pada gilirannya meningkatkan pengetahuan tentang perawatan diri.
 - c. Kampanye komunitas yang mempromosikan pengobatan mandiri yang rasional berkontribusi pada pengembangan farmasi komunitas.
 - d. Banyak obat yang sebelumnya diklasifikasikan sebagai obat resep kini dikategorikan dalam obat bebas, bebas terbatas, serta obat wajib apotek. Perubahan ini sejalan dengan kemajuan ilmu farmasi yang menekankan efektivitas dan keamanan, sehingga memberikan lebih banyak pilihan obat.
 - e. Peningkatan distribusi obat-obatan melalui apotek memainkan peran krusial dalam meningkatkan kesadaran dan penggunaan obat-obatan, terutama obat-obatan bebas, dalam konteks pengobatan mandiri.
 - f. Produsen mempromosikan obat bebas melalui perantara media cetak, elektronik, hingga menjangkau pedesaan (Djunarko dan Hendrawati, 2011).
3. Keunggulan dan Kerugian Swamedikasi

Keunggulan swamedikasi meliputi keamanan, apabila dilakukan sesuai pedoman penggunaan obat yang rasional, dapat mengantisipasi efek samping yang mungkin timbul dan efektif dalam meredakan gejala, terutama mengingat bahwa sekitar 80% penyakit bersifat *self-limiting*, artinya dapat pulih tanpa intervensi tenaga kesehatan. Pengobatan mandiri cenderung lebih terjangkau dan menghemat waktu. Proses ini juga memberikan kepuasan, karena mereka secara aktif terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pengobatan mereka, dan menghindari malu yang mungkin timbul akibat harus menunjukkan bagian tertentu dari tubuh mereka kepada tenaga kesehatan. Swamedikasi juga dapat membantu pemerintah mengatasi kekurangan tenaga kesehatan (Rohmawati, 2016 dalam Nikhmah, 2022:19).

Swamedikasi dapat menimbulkan berbagai kerugian, terutama risiko kesehatan yang dapat timbul jika obat tidak digunakan sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Penggunaan yang tidak tepat dapat menyebabkan pemborosan waktu dan uang, serta meningkatkan kemungkinan terjadinya reaksi obat yang merugikan, misalnya sensitivitas, resistensi antibiotik, penggunaan obat yang salah akibat informasi yang bias dari iklan obat, ketidakefektifan obat akibat

salah diagnosa dan pemilihan obat, sulit berpikir serta bertindak objektif karena obat yang dipilih dipengaruhi oleh pengalaman menggunakan obat di masa lalu dan lingkungan sekitarnya (Rohmawati, 2016 dalam Nikhmah, 2022:20).

4. Hal yang harus Diperhatikan Dalam Swamedikasi

Untuk memastikan hasil yang aman dan akurat, berikut beberapa langkah yang harus diambil saat melakukan swamedikasi (BPOM RI, 2014):

a. Mengenali Kondisi Ketika Akan Melakukan Swamedikasi

Penting untuk mempertimbangkan keadaan orang yang hendak diobati sebelum menjalankan pengobatan sendiri. Beberapa kondisi yang perlu dipertimbangkan antara lain usia (balita atau lansia), kehamilan atau rencana untuk hamil, menyusui, sedang atau baru saja berhenti mengonsumsi suplemen atau obat lain, sedang menjalani diet tertentu, seperti diet gula, dan memiliki masalah kesehatan baru selain dari kondisi yang telah didiagnosis dan ditangani oleh dokter (BPOM RI, 2014:3).

b. Memahami Kemungkinan Adanya Interaksi Obat

Sejumlah obat dapat berinteraksi dengan obat lain, makanan, serta minuman. Penting untuk mengetahui nama-nama obat dan bahan aktif dari obat yang akan digunakan, untuk mengatasi terjadinya masalah interaksi dapat berbicara dengan apoteker di apotek tentang interaksi obat atau dengan membaca petunjuk pada label kemasan obat menghindari kesalahan (BPOM RI, 2014:4).

c. Mengetahui Obat-obatan Untuk Swamedikasi

Tidak semua obat dapat digunakan untuk swamedikasi. Obat bebas dan bebas terbatas merupakan obat yang relatif aman dan termasuk dua jenis obat yang umumnya diperbolehkan untuk swamedikasi (BPOM RI, 2014:4).

d. Mewaspadaai Kemungkinan Efek Samping yang Muncul

Selain untuk meringankan gejala atau penyakit, penggunaan obat juga dapat menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan. Efek samping yang mungkin terjadi tidak selalu membutuhkan tindakan medis untuk mengatasinya, namun beberapa efek samping mungkin memerlukan perhatian lebih dalam penanganannya. Efek samping yang mungkin timbul antara lain reaksi alergi, gatal-gatal, ruam, mengantuk, mual dan lain. Efek samping dapat

terjadi pada siapa saja, namun secara umum dapat ditoleransi. Bila terjadi efek samping, segera hentikan pengobatan dan konsultasikan dengan tenaga kesehatan (BPOM RI, 2014:4).

e. Meneliti Obat yang Akan Dibeli

Saat membeli obat, perhatikan dengan teliti kemasan luar dan dalam untuk memastikan tidak adanya kerusakan. Pemeriksaan visual terhadap obat perlu dilakukan sebelum digunakan, untuk memastikan tidak adanya kerusakan pada fisik atau kemasannya. Pemeriksaan sirup meliputi warna dan konsistensi, amati partikel-partikel kecil di dasar botol, periksa adanya partikel tersuspensi di dalam sirup, dan untuk suspensi, pastikan tercampur dengan baik saat dikocok dan tidak terlihat terpisah. Pemeriksaan tablet meliputi keutuhan bentuk dan tidak terdapat retakan atau patahan. Apabila tablet dicetak dengan huruf, pastikan cetakan huruf pada semua tablet sama. Pemeriksaan kapsul harus memiliki ukuran dan warna yang sama, tanpa ada perubahan bentuk atau cacat fisik. Jika kapsul memiliki tulisan atau gambar, pastikan setiap kapsul memiliki tulisan atau cetakan yang sama (BPOM RI, 2014:4).

f. Mengetahui Cara Penggunaan Obat yang Benar

Penggunaan obat harus sesuai dengan petunjuk yang tertera pada label. Jika obat digunakan sesuai dengan petunjuk penggunaan akan memberikan efek yang baik pada waktu dan durasi pengobatan yang tepat, untuk menghindari kesalahan, jangan merobek label, maupun bagian lain dari kemasan yang berisi pencelasan tentang penggunaan obat. Jika obat tidak bekerja seperti yang diharapkan setelah waktu yang ditentukan, sangat penting untuk segera berkonsultasi dengan dokter atau tenaga kesehatan profesional (BPOM RI, 2014:5).

g. Mengetahui Cara Menyimpan Obat yang Baik

Keefektifan obat dapat dipengaruhi oleh penyimpanan obat. Penyimpanan yang lembap tidak direkomendasikan untuk obat-obatan oral seperti kapsul, tablet, dan bubuk, karena dapat mendorong pertumbuhan bakteri dan patogen lain yang dapat mempengaruhi atau bahkan merusak bahan aktifnya. Obat-obatan dalam bentuk sediaan cair biasanya mudah rusak atau terdegradasi oleh cahaya dan sebaiknya disimpan dalam wadah aslinya, jauh

dari cahaya dan paparan matahari langsung, serta di tempat yang tidak lembap. Jika label pada kemasan tidak menyebutkan tempat penyimpanan, jangan simpan obat-obatan di lemari es (BPOM RI, 2014:5).

Buang obat-obatan jika sudah kedaluwarsa. Obat-obatan dapat lebih cepat dari waktu yang tercantum pada label pada saat obat itu telah dibuka dari kemasan. Cara membuang obat yang tepat adalah dengan membuka kemasannya, kemudian membuangnya di lokasi yang tidak dapat dijangkau anak, misalnya obat yang berbentuk larutan sebaiknya dibuka kemasannya lalu dituangkan larutan ke dalam toilet dan dibasuh hingga bersih, sementara obat yang berbentuk kapsul atau tablet harus dikeluarkan dari kemasannya kemudian obatnya dihancurkan dan dikubur dalam tanah (BPOM RI, 2014:5).

h. Mengetahui Cara Mendapatkan Obat yang Tepat

Sebaiknya dapatkan obat dari fasilitas pelayanan kefarmasian yang resmi, serta sesuai dengan peraturan perundang-undangan, seperti di toko obat, rumah sakit, apotek, puskesmas, dan klinik (Kemenkes RI, 2020:20).

Berikut cara mendapatkan obat yang tepat:

- 1) Perhatikan klasifikasi obat.
- 2) Perhatikan informasi obat yang tertera pada kemasan ataupun brosur.
- 3) Perhatikan tanggal kadaluwarsa pada kemasan obat.
- 4) Tukarkan resep dokter di apotek yang mempunyai legalitas.

i. Mengetahui Cara Membuang Obat yang Tepat

Obat yang rusak, kedaluwarsa, maupun sudah tidak terpakai jika dibuang secara sembarangan ke lingkungan sekitar sangat berpotensi merusak lingkungan, air, bahkan dapat menghasilkan racun bagi hewan atau manusia. Selain itu apabila obat tidak dimusnahkan secara benar dapat mengakibatkan risiko lain yaitu adanya penyalahgunaan obat, hal tersebut dapat dimanfaatkan menjadi obat palsu atau ilegal yang pada akhirnya dapat menimbulkan masalah yang signifikan baik dari segi kesehatan, sosial dan keamanan negara. Sisa obat yang sudah tidak digunakan lagi sering diberikan kepada orang lain tanpa melalui konsultasi dokter atau apoteker akibatnya dapat berpotensi meningkatkan reaksi efek samping dan risiko kesalahan indikasi (Kemenkes RI, 2021:13-14).

Cara pembuangan obat (Kementerian Kesehatan RI, 2021):

- 1) Pastikan obat sudah rusak, kedaluwarsa, berubah warna dan tidak diperlukan.
- 2) Penyalahgunaan obat sediaan obat padat (kapsul, tablet, kaplet, suppositoria) dapat dihindari dengan mengeluarkan obat dari kemasan asli, kemudian dihancurkan dan dicampur dengan bahan limbah lainnya. Pastikan debu tidak dilepaskan ke udara.
- 3) Sediaan obat cair dan semi padat (krim, cairan obat luar, sirup, gel), amati apabila terlihat endapan pada botol, campurkan dengan air dan kocok untuk melarutkan obat, apabila terdapat endapan atau obat mengental, kemudian buang ke dalam wadah atau saluran pembuangan limbah.
- 4) Wadah berupa botol kaca atau plastik, pot plastik dan tube dibuang dengan cara melepaskan tutup botol dan label, kemudian digunting, dicacah atau dipecahkan lalu dilapisi dengan wadah yang dilapisi plastik sebelum dibuang ke tempat sampah, untuk menghindari dari penyalahgunaan bekas wadah obat.
- 5) Antibiotik tidak boleh dibuang sembarangan, yakni melepas label pada wadah kemasannya kemudian membuang antibiotik tersebut bersamaan dengan kemasannya.
- 6) Hancurkan kemasan primer dengan cara dicacah atau disobek sebelum dibuang.

B. Penyakit yang Boleh Dilakukan Swamedikasi

Penyakit yang boleh dilakukan swamedikasi berdasarkan buku pedoman obat bebas dan bebas terbatas dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2007, yaitu:

1. Batuk

Batuk adalah refleks protektif tubuh akibat dipicu oleh iritasi saluran pernapasan atau paru-paru. Jika ada partikel asing selain udara yang merangsang atau masuk saluran respiratorik, maka secara otomatis tubuh akan batuk untuk menghilangkan atau mengeluarkan partikel tersebut. Batuk adalah tanda adanya gejala infeksi pada saluran pernapasan atas (misalnya flu dan batuk-pilek) akibat sekresi hidung dan dahak merangsang saluran pernapasan. Batuk termasuk cara untuk menjaga saluran pernapasan tetap bersih. Proses batuk terjadi saat inspirasi maksimal, penutupan glotis, tekanan pada intra

toraks meningkat kemudian glotis terbuka dan dibatukkan secara eksplosif untuk menghilangkan partikel asing pada saluran pernapasan. Terdapat dua jenis obat untuk batuk yaitu (Departemen Kesehatan RI, 2007:23):

a. Obat Batuk Berdahak (Ekspektoran)

Obat-obatan yang meredakan batuk berdahak atau bertindak sebagai ekspektoran termasuk bromheksin, obat batuk hitam (OBH), gliseril guaiakolat, kombinasi bromheksin dan gliseril guaiakolat, yang dijual bebas (Departemen Kesehatan RI, 2007:24-25).

b. Obat Penekan Batuk (Antitusif)

Obat penekan refleks batuk atau antitusif umumnya digunakan untuk meredakan batuk kering. Obat penekan batuk kering adalah difenhidramin HCl dan dekstrometorfan Hbr (Departemen Kesehatan RI, 2007).

2. Flu

Influenza umumnya dikenal sebagai flu, merupakan infeksi yang diakibatkan oleh virus influenza pada saluran pernapasan atas. Individu dengan sistem kekebalan tubuh yang kuat, penyakit ini biasanya sembuh tanpa pengobatan. Namun, anak-anak, lansia dan seseorang dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah, memiliki risiko lebih besar untuk mengalami komplikasi, seperti infeksi bakteri sekunder. Flu menyebar melalui percikan air yang dilepaskan ketika orang yang terinfeksi bersin atau batuk, serta melalui tangan yang tidak dicuci yang telah bersentuhan dengan cairan mulut atau hidung. Gejala yang biasanya terjadi seperti sakit tenggorokan, sakit kepala, demam, mata berair, bersin, nyeri otot, pilek, dan batuk, untuk mengobati flu, berbagai obat dapat digunakan, seperti antitusif atau ekspektoran, termasuk antihistamin, antipiretik dan analgesik, dekongestan oral, serta oksimetazolin (obat tetes hidung) (Departemen Kesehatan RI, 2007:28-31).

3. Demam

Demam bukanlah sebuah penyakit, melainkan gejala dari kondisi yang mendasarinya. Suhu sekitar 37 °C merupakan suhu normal tubuh. Jika suhu tubuh di atas 37,2 °C saat pagi hari atau di atas 37,7 °C saat sore hari dianggap sebagai demam. Apabila anak di bawah lima tahun, suhu 38 °C atau lebih tinggi dapat menyebabkan kejang, yang ditandai dengan gejala seperti mata melotot

ke atas, lengan dan kaki kaku, gigi dan mulut terkatup, serta menurunnya kesadaran. Kondisi yang semakin parah harus segera ke dokter. Gejala lain yang terkait dengan demam dapat meliputi dahi, leher, dan tubuh yang panas, disertai dingin pada tangan dan kaki, serta rasa menggigil saat suhu tubuh naik dengan cepat. Obat-obatan yang dapat membantu meredakan gejala demam meliputi parasetamol (asetaminofen), asetosal (aspirin) dan ibuprofen (Departemen Kesehatan RI, 2007:32-35).

4. Nyeri

Nyeri termasuk ke dalam gejala yang menandakan terdapat berbagai gangguan dalam tubuh, di antaranya infeksi, peradangan, dan kejang otot, contoh umum nyeri meliputi nyeri otot, sakit kepala, kram menstruasi, dan sakit gigi. Nyeri terjadi ketika ujung saraf dirangsang akibat kerusakan jaringan, yang dapat diakibatkan oleh trauma akibat benda tumpul atau tajam, bahan kimia, dan proses peradangan atau infeksi. Obat pereda nyeri yaitu obat yang membantu meredakan nyeri tanpa menyebabkan kehilangan kesadaran, contoh obat yang umum dipergunakan untuk meredakan nyeri meliputi ibuprofen, asetosal (aspirin), dan parasetamol (Departemen Kesehatan RI, 2007:36-38).

5. Sakit Maag

Sakit maag merupakan tanda kondisi iritasi pada lapisan dinding lambung, yang disebabkan karena asam lambung yang meningkat. Gejala umum maag meliputi nyeri di bagian atas perut yang dapat muncul segera setelah makan. Namun, jika nyeri terutama terjadi saat sebelum makan atau merasa lapar dan mereda setelah makan, hal ini umumnya disebabkan oleh produksi asam lambung yang berlebihan. Kasus maag akut, biasanya tidak ada tanda-tanda kerusakan serius pada lapisan lambung. Kondisi ini relatif lebih mudah diobati karena dapat diakibatkan dari konsumsi makanan yang sangat iritatif atau produksi asam lambung yang berlebihan secara sementara. Namun, maag kronis dapat menyebabkan pembengkakan atau peradangan pada lapisan lambung, pembentukan tukak, atau bahkan pendarahan. Sakit maag pada mulanya diobati secara simtomatik dengan pemberian obat untuk menetralkan atau mencegah produksi asam lambung berlebih (antasida) atau obat yang

memperbaiki pergerakan usus. Obat-obatan yang bisa dipergunakan untuk mengurangi gejala maag adalah antasida atau kombinasi magnesium hidroksida dengan aluminium hidroksida (Departemen Kesehatan RI, 2007:39-40).

6. Cacingan

Cacingan merupakan gejala ketika seseorang terinfeksi cacing dalam tubuh yang dapat mendatangkan gejala atau tanpa gejala. Kondisi ini menjadi masalah kesehatan penting dan memerlukan pengobatan yang tepat, terutama di daerah tropis akan banyak orang terpengaruh. Cacingan dapat melemahkan sistem kekebalan tubuh, menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, menyebabkan malnutrisi, dan menyebabkan anemia defisiensi besi. Gejala spesifik infeksi cacing kremi meliputi gelisah, kesulitan tidur dan gatal di daerah anus khususnya saat malam hari, untuk infeksi cacing gelang gejala dapat berupa ketidaknyamanan perut, kram perut disertai diare, demam, dan penurunan berat badan. Infeksi cacing tambang dapat ditandai dengan gangguan gastrointestinal (seperti diare, mual, muntah, dan nyeri perut bagian atas), pusing, sakit kepala, kelemahan, kelelahan, anemia, dan gatal di tempat cacing masuk ke dalam tubuh. Obat-obatan yang dapat dipergunakan untuk mengatasi infeksi parasit ini meliputi mebendazol, piperazin, dan pirantel pamoat (Departemen Kesehatan RI, 2007:43-47).

7. Diare

Diare dicirikan dengan buang air besar berulang kali dan konsentrasi tinja yang encer, biasanya disertai nyeri dan kram perut, terjadi lebih dari tiga kali sehari. Meskipun diare biasanya tidak membahayakan dan cenderung sembuh dengan sendirinya, diare parah dapat menyebabkan dehidrasi atau kekurangan cairan, yang dapat mengancam nyawa. Hal ini dapat sangat membahayakan bagi anak-anak di bawah lima tahun dan balita jika tidak ditangani dengan cepat. Diare yang berlangsung persisten dalam kasus yang jarang terjadi dapat menandakan kondisi medis serius seperti demam tifoid, kolera, atau kanker usus. Pilihan pengobatan untuk diare meliputi larutan rehidrasi oral (ORS), adsorben karbon aktif, dan agen massa (Departemen Kesehatan RI, 2007:48-51).

8. Biang Keringat

Biang keringat, yang juga dikenal sebagai ruam panas, adalah masalah kulit umum yang disebabkan oleh cuaca panas dan lembap. Biasanya tidak membahayakan, meskipun beberapa individu lebih rentan terhadap kondisi ini daripada yang lain. Gejala meliputi bintik-bintik kecil berwarna merah yang dapat muncul di area lipatan kulit, seperti leher, lipatan kulit di kaki (terutama pada bayi), di bawah payudara (pada wanita), siku, ketiak, lutut dan paha. Bintik-bintik ini dapat disertai dengan ruam dan gatal. Biang keringat dapat diobati dengan obat-obatan seperti sediaan yang mengandung kalamina dan bedak salisilat (Departemen Kesehatan RI, 2007:52).

9. Jerawat

Jerawat, yang juga dikenal sebagai *acne vulgaris*, sering terjadi pada masa remaja akibat perubahan hormonal yang menyebabkan peningkatan produksi minyak di kulit. Kondisi ini umumnya tidak berbahaya. Namun, beberapa orang dengan kasus yang parah mungkin mengalami depresi dan kehilangan rasa percaya diri. Hingga kini belum terdapat obat yang bisa mengobati jerawat secara permanen, namun terdapat beberapa pengobatan yang efektif. Jerawat biasanya membaik seiring bertambahnya usia, untuk mengobati jerawat dapat menggunakan obat-obatan dengan kandungan resorsinol, benzoil peroksida, asam salisilat, triklosan, dan sulfur (Departemen Kesehatan RI, 2007:53).

10. Panu dan Kurap atau Kadas

Penyakit kurap atau kadas merupakan infeksi jamur menular yang menyerang kulit. Infeksi ini dapat terjadi pada seluruh bagian tubuh, walaupun paling sering timbul di kulit kepala, ketiak, kuku, kaki, dan selangkangan. Kulit bersisik di kulit kepala yang disebabkan oleh kurap sering disalahartikan sebagai ketombe. Namun, perbedaan antara kedua kondisi ini dapat dengan cepat diidentifikasi melalui pemeriksaan mikroskopis dari sampel kulit yang dikerok (Departemen Kesehatan RI, 2007:55-57).

Panu adalah infeksi jamur pada kulit. Infeksi ini umumnya tidak menimbulkan gejala yang serius. Kondisi ini ditandai dengan bercak-bercak halus dan bersisik yang warnanya dapat bervariasi dari putih hingga cokelat.

dapat muncul di seluruh bagian tubuh, termasuk leher dan lengan, tetapi paling sering menyerang ketiak, selangkangan, paha atas, wajah, dan kulit kepala. Obat yang dapat dipergunakan untuk mengobati kadas atau kurap dan panu adalah golongan obat kulit anti jamur (Departemen Kesehatan RI, 2007:55-57).

11. Ketombe

Ketombe merupakan proses mengelupasnya kulit kepala dengan jumlah sedikit. Kondisi ini umum dan tidak membahayakan. Berlawanan dengan anggapan umum, ketombe tidak diakibatkan oleh kepala yang kotor tetapi, tidak mencuci kulit kepala secara teratur dapat menyebabkan penumpukan kulit mati. Selain itu, menggunakan sampo yang tidak sesuai atau mengalami stres tidak menyebabkan ketombe. Meskipun ketombe sendiri biasanya tidak terkait dengan kerontokan rambut yang signifikan, dalam beberapa kasus dapat menyebabkan masalah ini. Kondisi lain yang dapat mengakibatkan pengelupasan kulit kepala meliputi eksim, infeksi jamur, dan psoriasis, yang umumnya tidak diklasifikasikan sebagai ketombe. Salah satu pengobatan adalah menggunakan sampo dengan kandungan selenium sulfid atau zinc pirithone (Departemen Kesehatan RI, 2007:58-60).

12. Kudis

Kudis adalah kondisi kulit akibat infeksi oleh parasit. Meskipun kudis tidak berbahaya, kondisi ini dapat menyebabkan gatal yang sangat parah. Kudis dapat menular ke orang lain, terutama melalui sentuhan langsung dengan orang yang terinfeksi atau dengan barang-barang pribadi mereka, seperti pakaian, seprai, selimut, dan sarung bantal. Hal ini sering muncul di lingkungan dengan kebersihan yang buruk atau lingkungan yang padat penduduk. Obat-obatan yang digunakan untuk mengobati kudis meliputi obat dengan kandungan asam salisilat 2%, triklorokarbanilida 0,5%, dan gamaheksan (lindane) 0,5% (Departemen Kesehatan RI, 2007:61-63).

13. Luka Bakar

Luka bakar adalah cedera pada kulit yang diakibatkan oleh cairan panas (panas basah) atau api (panas kering). Tingkat rasa sakit yang dirasakan tidak selalu berkorelasi dengan tingkat kerusakan misalnya, luka bakar superfisial dapat sangat menyakitkan, sementara luka bakar yang lebih dalam mungkin

tidak menimbulkan rasa sakit sama sekali karena kerusakan pada ujung saraf. Lokasi dan tingkat keparahan luka bakar sangat penting dalam menentukan jika diperlukan pertolongan medis. Obat-obatan untuk mengobati luka bakar ringan dapat meliputi obat topikal yang mengandung *oleum lecoris aselli* atau minyak ikan, sulfadiazin (Departemen Kesehatan RI, 2007:66-68).

14. Luka Serut dan Luka Iris

Luka serut atau lecet adalah luka pada permukaan kulit yang diakibatkan oleh gesekan, sedangkan luka iris merupakan jenis luka yang diakibatkan oleh benda tajam dan runcing. Luka sayat dan lecet ringan umumnya tidak berbahaya dan sering terjadi, serta dapat diobati sendiri dengan tindakan pencegahan yang tepat. Salah satu obat yang dapat mengobati luka iris dan lecet yaitu povidone iodine (Departemen Kesehatan RI, 2007:71).

C. Obat

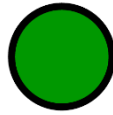
1. Definisi Obat

Obat merupakan zat atau kombinasi zat, termasuk agen biologis yang digunakan untuk mempelajari kondisi patologis atau sistem fisiologis untuk mendiagnosis, mencegah, mengobati, memulihkan, meningkatkan kesehatan, atau membuat kontrasepsi pada manusia (UU No. 36/2009, I:1(8)).

2. Golongan Obat Untuk Swamedikasi

Obat-obatan yang dapat digunakan untuk swamedikasi yaitu (Cara Bijak Melakukan Pengobatan Sendiri (Swamedikasi),...2023 <https://puskesmaskebumentiga.kebumenkab.go.id/index.php/web/post/31/cara-bijakmelakukan-pengobatan-sendiri-swamedikasi>):

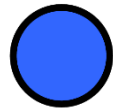
- a. *Over The Counter (OTC) Drugs*, adalah obat yang dapat digunakan tanpa resep dokter, terdiri atas obat bebas dan bebas terbatas
- 1) Obat bebas, obat ini diberi tanda lingkaran hijau berpinggiran hitam. Obat-obatan ini tidak memerlukan resep dokter dan dapat dibeli langsung di apotek atau toko. Jika digunakan sesuai petunjuk, obat-obatan OTC umumnya aman dan efektif untuk mengobati gejala ringan dan tidak spesifik, contohnya adalah parasetamol, antasida, vitamin C, dan bedak salisil (Departemen Kesehatan RI, 2007:12).



Sumber: Departemen Kesehatan RI (2007)

Gambar 2.1 Logo Obat Bebas.

- 2) Obat bebas terbatas adalah obat-obatan yang boleh dibeli di apotek tanpa resep dokter, biasanya dijual dengan jumlah tertentu. Obat-obatan ini biasanya ditandai dengan lingkaran biru berpinggiran hitam pada kemasannya. Petunjuk penggunaan akan mencakup peringatan penting. Obat bebas terbatas dapat dipergunakan untuk swamedikasi, namun menggunakan perhatian khusus, contohnya adalah tetrahidrozolin hidroklorida (obat tetes mata), pirantel pamoat (obat cacingan), dimenhidrinat (obat antihistamin atau antialergi) (Departemen Kesehatan RI, 2007:12).



Sumber: Departemen Kesehatan RI (2007)

Gambar 2.2 Logo Obat Bebas Terbatas.

Tanda peringatan yang terdapat pada kemasan obat bebas terbatas, berwarna hitam, berbentuk persegi panjang, dan berukuran lebar dua centimeter, panjang lima centimeter, serta terdapat pemberitahuan berwarna putih yang berisi informasi penting, seperti berikut:

P. No. 1 Awas ! Obat Keras Bacalah aturan pemakaiannya	P. No. 2 Awas ! Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan
P. No. 3 Awas ! Obat Keras Hanya untuk bagian luar dari badan	P. No. 4 Awas ! Obat Keras Hanya untuk dibakar
P. No. 5 Awas ! Obat Keras Tidak boleh ditelan	P. No. 6 Awas ! Obat Keras Obat wasir, jangan ditelan

Sumber: Departemen Kesehatan RI (2007)

Gambar 2.3 Peringatan Pemakaian Obat Bebas Terbatas.

- b. Obat Tradisional adalah bahan-bahan yang bersumber dari tumbuhan, mineral, hewan, atau kombinasi antara ketiganya, dan telah digunakan untuk tujuan pengobatan secara empiris, misalnya laserin, tolak angin, stimuno.
- c. Obat Wajib Apotek (OWA) merupakan obat keras yang dapat diberikan kepada pasien oleh apoteker tanpa resep dokter, contohnya omeprazol, hidrokortison krim, asam mefenamat. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 919/Menkes/Per/X/1993, Obat yang dapat diserahkan tanpa resep wajib memenuhi kriteria:
 - 1) Tidak dikontraindikasikan untuk penggunaan pada anak di bawah usia 2 tahun, wanita hamil dan lansia di atas 65 tahun.
 - 2) Pengobatan mandiri dengan obat dimaksud tidak menimbulkan risiko pada kelanjutan penyakit.
 - 3) Penggunaannya tidak membutuhkan alat atau cara khusus yang harus dibantu oleh tenaga kesehatan.
 - 4) Penggunaannya untuk penyakit yang prevalensinya tinggi di Indonesia.
 - 5) Obat yang dimaksud memiliki rasio khasiat keamanan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk pengobatan sendiri.

D. Penggunaan Obat Yang Rasional

Kriteria penggunaan obat yang rasional berdasarkan modul penggunaan obat rasional (Kemenkes RI, 2011) adalah:

1. Tepat Diagnosis

Penggunaan obat dianggap rasional jika diresepkan untuk diagnosis yang tepat. Jika diagnosis salah, pemilihan obat kemungkinan besar akan didasarkan pada pemahaman yang keliru ini, yang mungkin tidak sesuai dengan gejala sebenarnya. Akibatnya, tujuan penggunaan obat yang diberikan akan tidak sesuai, sehingga pengobatan menjadi tidak efektif (Kemenkes RI, 2011:3).

2. Tepat Indikasi Penyakit

Setiap obat memiliki efek terapeutik atau spektrum spesifik, contohnya antibiotik diindikasikan untuk infeksi bakteri, maka dari itu, penggunaan antibiotik hanya untuk pasien yang menunjukkan gejala infeksi bakteri (Kemenkes RI, 2011:4).

3. Tepat Pemilihan Obat

Keputusan untuk memulai tindakan terapeutik dilakukan setelah diagnosa yang sesuai telah ditetapkan, oleh karena itu, obat yang dipilih harus menghasilkan efek terapeutik berdasarkan gejala penyakit yang ada (Kemenkes RI, 2011:4).

4. Tepat Dosis

Dosis, cara pemberian serta durasi memiliki dampak yang signifikan terkait efek terapeutik. Penggunaan dosis yang berlebih, terutama dengan obat yang mempunyai spektrum terapi sempit, akan dapat berisiko menimbulkan efek samping. Sebaliknya, jika dosis yang diberikan terlalu rendah, efek terapeutik yang diharapkan tidak akan tercapai (Kemenkes RI, 2011:4-5).

5. Tepat Cara Penggunaan

Antasida harus dikunyah sebelum ditelan, begitu juga antibiotika tidak boleh diminum bersama susu karena susu akan membentuk ikatan dengan antibiotika, menghambat penyerapan, dan mengurangi efektivitasnya (Kemenkes RI, 2011:5).

6. Tepat Waktu Pemberian

Rencana pengobatan harus dirancang sedemikian rupa agar sesederhana dan praktis mungkin untuk memudahkan kepatuhan pasien. Penggunaan yang terlalu sering, seperti empat kali sehari, umumnya menyebabkan tingkat kepatuhan yang lebih rendah. Obat yang diresepkan untuk diminum tiga kali sehari harus dipahami sebagai perlu diminum setiap delapan jam (Kemenkes RI, 2011:5).

7. Tepat Lama Pemberian

Durasi pengobatan harus disesuaikan dengan penyakit yang spesifik, untuk tuberkulosis dan lepra, durasi pengobatan minimal adalah enam bulan. Penggunaan obat dalam kurun waktu yang terlalu lama atau relatif singkat bisa mengurangi efektivitas terapi (Kemenkes RI, 2011:5).

8. Waspada Terhadap Efek Samping

Obat-obatan bisa menyebabkan efek samping, yaitu reaksi yang tidak diinginkan yang terjadi meskipun dosis terapeutik obat telah digunakan, misalnya kemerahan pada kulit setelah mengonsumsi atropin bukanlah reaksi

alergi, melainkan efek samping yang diakibatkan oleh pelebaran pembuluh darah pada wajah. Antibiotik tetrasiklin tidak dapat diberikan pada anak di bawah umur dua belas tahun, karena dapat mengakibatkan gangguan pada perkembangan tulang dan gigi (Kemenkes RI, 2011:5).

9. Tepat Penilaian Kondisi Pasien

Respons terhadap obat bervariasi secara signifikan antar individu. Variabilitas ini terlihat pada obat-obatan tertentu seperti aminoglikosida dan teofilin. Pasien yang memiliki gangguan fungsi ginjal, penggunaan aminoglikosida kurang direkomendasikan karena bisa memperbesar risiko nefrotoksisitas (Kemenkes RI, 2011:5-6).

10. Tepat Informasi

Informasi yang jelas dan akurat tentang penggunaan obat sangat krusial untuk mendukung kesuksesan pengobatan (Kemenkes RI, 2011:6).

E. Sumber Informasi

Sumber informasi adalah cara untuk memperoleh pengetahuan. Media promosi kesehatan mencakup keseluruhan metode dan upaya sehingga dapat menyampaikan informasi atau pesan yang dimaksudkan oleh komunikator untuk dibagikan. Hal ini dapat dilakukan melalui media cetak, elektronik, atau saluran eksternal. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan *audiens*, yang pada akhirnya mengarah pada perubahan perilaku positif untuk mendukung kesehatan yang lebih baik (Siregar, 2020:19).

1. Media Cetak

Media cetak menekankan informasi visual yang mencakup teks berwarna, gambar, atau foto. Media cetak memiliki keunggulan, seperti daya tahan, kemampuan menjangkau sasaran yang luas, biaya lebih rendah, praktis, tidak bergantung listrik, mudah dipahami, dan potensi untuk meningkatkan motivasi belajar. Namun, media ini memiliki kekurangan tidak dapat menampilkan gerakan atau suara, dan mudah rusak (Siregar, 2020:19).

2. Media Elektronik

Media elektronik adalah media yang dinamis dan menarik, karena dapat dilihat dan didengar melalui berbagai perangkat elektronik. Media ini menawarkan beberapa keunggulan, seperti lebih mudah dipahami, lebih

dikenal, dan lebih menarik bagi masyarakat. Media elektronik memungkinkan interaksi langsung dan melibatkan kelima indra, sehingga dapat dikendalikan dan diulang, sekaligus menjangkau sasaran yang lebih luas. Namun, ada beberapa kekurangan dari media ini, di antaranya adalah biaya produksi yang tinggi, kompleksitas yang meningkat, dan ketergantungan pada listrik serta peralatan canggih. Selain itu, media ini memerlukan persiapan yang matang, karena teknologi terus berkembang dan berubah, diperlukan juga keterampilan penyimpanan dan keahlian operasional untuk mengelola peralatan dengan efektif (Siregar, 2020:26).

3. Media Luar Ruangan

Media luar ruang merujuk pada segala bentuk media yang menyampaikan informasi di lingkungan luar ruangan. Media ini dapat mencakup format cetak dan elektronik, seperti papan iklan, spanduk, pameran, dan layar televisi besar yang menampilkan slogan, atau pesan, dan logo. Kekurangan dari media luar ruangan yaitu sedikit rumit, biaya lebih tinggi, peralatan selalu berkembang dan berubah, memerlukan alat canggih untuk produksinya, persiapan matang, memerlukan keterampilan penyimpanan serta keterampilan untuk mengoperasikannya. Keuntungan dari media ini yaitu cukup menarik, lebih mudah dimengerti, sebagai informasi umum dan hiburan, bertatap muka, melibatkan seluruh pancaindra, penyajian dapat dikendalikan serta jangkauan yang relatif besar (Siregar, 2020:29).

F. Tempat untuk Mendapatkan Obat

Penting untuk mendapatkan obat-obatan dari sumber yang terpercaya, seperti fasilitas farmasi yang berizin, meliputi pusat kesehatan masyarakat, toko obat yang berizin, apotek, apotek rumah sakit, dan klinik. Selain itu, pastikan untuk mengumpulkan informasi yang detail tentang obat yang akan dikonsumsi (Tim promkes RSST, ...2023 <https://rsupsoeradji.id/apa-itu-dagusibu-2/>).

G. Tindak Lanjut

Tindak lanjut merujuk pada tindakan yang diambil pasien ketika keadaan mereka memburuk dan tidak ada tanda-tanda perbaikan setelah tiga hingga lima hari, dalam kasus seperti ini, pasien disarankan untuk segera

berkonsultasi dengan dokter, jika gejala berlanjut atau memburuk, mereka harus segera mencari saran dari dokter, dokter gigi atau dokter spesialis (Peraturan Pemerintah RI No. 51/2009).

H. Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari pemahaman yang diperoleh setelah mengalami sesuatu dan berkaitan dengan objek tertentu. Persepsi terjadi melalui pancaindra seperti pendengaran, penciuman, penglihatan, perabaan, serta perasa. Umumnya pengetahuan manusia didapatkan melalui penglihatan dan pendengaran. Tidak adanya pengetahuan, individu tidak memiliki dasar untuk menentukan perilaku dan mengambil keputusan dalam menanggapi tantangan yang dihadapi (Siregar, 2020:50).

2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan atau ranah kognitif adalah domain yang penting untuk membentuk perilaku seseorang (*overt behavior*) (Siregar, 2020). Pengetahuan yang termasuk dalam domain kognitif memiliki 6 tingkatan, yaitu (Siregar, 2020):

a. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai keahlian untuk mengingat informasi yang sudah dipelajari sebelumnya. Tingkat pengetahuan ini meliputi kemampuan untuk mengingat rincian spesifik serta kumpulan stimulus atau materi yang lebih luas yang telah ditemui. Kata kerja yang digunakan untuk menilai suatu individu telah mengingat apa yang sudah dipelajari meliputi menyebutkan, mendeskripsikan, menyatakan dan mendefinisikan, misalnya seorang muda yang dapat menyebutkan ciri-ciri pubertas melalui perkembangan fisik yang berbeda menunjukkan tingkat pengetahuan ini. Demikian pula, seorang ibu yang dapat mengidentifikasi macam-macam kontrasepsi juga merupakan contoh pengetahuan ini (Siregar, 2020:50).

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan dan menafsirkan objek atau materi yang sudah diketahui dengan akurat. Individu yang benar-benar memahami suatu subjek seharusnya mampu menjelaskan

konsep, memberikan contoh, membuat prediksi dan menarik kesimpulan terkait topik yang sedang dipelajari, misalnya seorang ibu dapat menjelaskan jenis-jenis kontrasepsi dan penggunaannya masing-masing, seorang remaja dapat menjelaskan alasan terjadinya perubahan fisik selama masa pubertas (Siregar, 2020:50).

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi merujuk pada kemampuan untuk mengaplikasikan materi yang telah dipahami dalam kondisi atau situasi yang sesungguhnya. Hal ini melibatkan penggunaan metode, prinsip, rumus, hukum, serta konsep lain dalam skenario atau konsep yang berbeda, contohnya seseorang dapat menerapkan rumus statistik untuk mengukur hasil studi atau menggunakan metode siklus penyelesaian masalah (*problem solving cycle*) untuk mengatasi masalah kesehatan dalam kasus tertentu (Siregar, 2020:51).

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis merujuk pada kemampuan untuk memecah materi atau objek menjadi komponen-komponennya dengan mempertahankan struktur organisasi yang kohesif yang menonjolkan hubungan di antara komponen tersebut. Kemampuan analisis ini dapat ditunjukkan melalui berbagai tindakan, seperti membedakan, mendeskripsikan (membuat diagram), mengelompokkan item, memisahkan, dan lainnya (Siregar, 2020:51).

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merujuk pada kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian yang berbeda untuk menciptakan suatu kesatuan baru. Dalam istilah lain, sintesis yaitu kemampuan dalam mengembangkan sesuatu yang baru berlandaskan rumus atau konsep yang telah ada, misalnya sintesis melibatkan keterampilan seperti merencanakan, menyusun, menyesuaikan, dan merangkum dalam kaitannya dengan teori atau rumus yang telah ditetapkan (Siregar, 2020:51).

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berfokus pada kemampuan untuk membenarkan atau mengevaluasi suatu subjek atau objek. Penilaian-penilaian ini didasarkan pada kriteria yang ditetapkan sendiri atau standar yang telah ditetapkan, contohnya

hal ini dapat melibatkan perbandingan antara anak-anak yang gizi baik, menganalisis respons terhadap diare di lokasi tertentu, atau menginterpretasikan alasan beberapa ibu ragu untuk berpartisipasi dalam program keluarga berencana (Siregar, 2020:51).

3. Cara Memperoleh Pengetahuan

Metode untuk memperoleh suatu pengetahuan dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori (Notoatmodjo, 2018:10):

a. Cara Non Ilmiah

1) Cara Coba Salah (*Trial And Error*)

Dalam menyelesaikan masalah, metode coba-coba melibatkan pengujian berbagai kemungkinan. Jika opsi pertama gagal, opsi lain dicoba hingga masalah teratasi (Notoatmodjo, 2018:11).

2) Secara Kebetulan

Penemuan suatu kebenaran secara kebetulan terjadi akibat tidak disengaja oleh individu yang terlibat (Notoatmodjo, 2018:12).

3) Cara Kekuasaan Atau Otoritas

Tokoh otoritas, seperti pemerintah, pemimpin agama, atau ahli di bidang tertentu, umumnya menggunakan metode yang serupa untuk memperoleh pengetahuan. Akibatnya, orang sering menerima pendapat para tokoh otoritas ini tanpa memverifikasi kebenarannya, baik melalui bukti empiris maupun melalui penalaran mereka sendiri (Notoatmodjo, 2018:12-13).

4) Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Pengalaman adalah sarana untuk mendapatkan pengetahuan yang sejati. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman individu. Hal ini berlangsung dengan pengulangan pengalaman masa lalu, sehingga ketika dihadapkan pada masalah serupa, seseorang dapat menerapkan metode yang sama seperti sebelumnya (Notoatmodjo, 2018, 13-14).

5) Cara Akal Sehat (*Common Sense*)

Akal sehat atau *Common Sense* terkadang bisa merujuk pada penemuan teori atau kebenaran. Orang tua pada zaman dahulu, sebelum perkembangan ilmu pendidikan, lebih sering menggunakan hukuman fisik untuk memastikan anak-anak mereka mematuhi nasihat mereka dan berperilaku disiplin, misalnya

mereka akan menarik telinga anak-anak mereka atau mencubit mereka. Saat ini, praktik tersebut telah berkembang menjadi teori yang menyarankan bahwa hukuman adalah cara mendidik anak-anak, walaupun tidak dianggap sebagai pendekatan yang paling efektif (Notoatmodjo, 2018:14).

6) Kebenaran Melalui Wahyu

Ajaran agama merupakan kebenaran yang diwahyukan Tuhan melalui perantara nabi. Pengikut agama wajib mengikuti dan mempercayai kebenaran tersebut, tanpa memandang rasionalitasnya (Notoatmodjo, 2018:14-15).

7) Kebenaran Secara Intuitif

Kebenaran secara intuitif lebih mudah dipahami manusia melalui proses yang terjadi di luar pikiran sadar, melewati proses penalaran dan analisis. Jenis kebenaran ini sulit untuk diterima karena tidak bergantung pada metode rasional atau sistematis. Sebaliknya, kebenaran ini muncul dari intuisi individu, suara batin, atau bisikan hati (Notoatmodjo, 2018:15).

8) Melalui Jalan Pikiran

Manusia telah mampu menggunakan penalaran untuk mendapatkan pengetahuan, dalam upaya ini, mereka bergantung pada pikiran mereka melalui deduksi atau induksi (Notoatmodjo, 2018:15).

9) Induksi

Induksi merupakan proses penarikan kesimpulan umum dari pengamatan khusus, dalam penalaran ini, kesimpulan dibangun atas dasar pengalaman empiris melalui indra. Pengalaman ini kemudian dirangkum menjadi konsep yang lebih mudah dipahami (Notoatmodjo, 2018:15).

10) Deduksi

Deduksi merupakan proses mengambil kesimpulan spesifik dari pernyataan umum. Proses ini melibatkan pemikiran berdasarkan pengetahuan umum untuk mencapai wawasan spesifik (Notoatmodjo, 2018:16).

b. Cara Ilmiah

Metode ilmiah untuk memperoleh pengetahuan adalah pendekatan modern, logis, dan sistematis. Pendekatan ini dikenal sebagai metode penelitian ilmiah, atau lebih umum disebut metodologi penelitian (*research methodology*) (Notoatmodjo, 2018:18-19).

4. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat diperoleh menggunakan kuesioner dan melalui wawancara yang menanyakan materi yang akan dievaluasi dari responden atau subjek penelitian. Tingkat pengetahuan yang akan diukur dapat dikondisikan dengan parameter tingkat pengetahuan yang spesifik. Indikator pengetahuan diwakili oleh persentase pemahaman responden terhadap komponen kunci yang terkait dengan materi yang dibahas (Notoatmodjo, 2010).

Pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu (Arikunto, 2010):

- a. Kategori baik jika responden dapat menjawab benar $\geq 75\%$ dari total jawaban pertanyaan.
- b. Kategori cukup jika responden dapat menjawab benar 56-74% dari total jawaban pertanyaan.
- c. Kategori kurang jika responden dapat menjawab benar $\leq 55\%$ dari total jawaban pertanyaan.

I. Pondok Pesantren

Pondok pesantren atau yang disebut pesantren merupakan lembaga berbasis komunitas yang didirikan oleh individu, yayasan, organisasi Islam atau komunitas. Tujuannya adalah menanamkan takwa dan iman kepada Allah Swt. sambil memegang teguh ajaran Islam sebagai anugerah bagi seluruh alam. Hal ini dicapai melalui dakwah Islam, pendidikan, serta pemberdayaan masyarakat (Peraturan Menteri Agama No. 30/2020: I(1)). Dilansir dari data referensi Kemendikbud terdapat 23 daftar yayasan milik swasta yang terletak di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan, Lampung Tahun 2024 yang dua diantaranya termasuk satuan pendidikan jenjang Pondok Pesantren, yaitu:

1. Pondok Pesantren Istiqomah Al-Amin

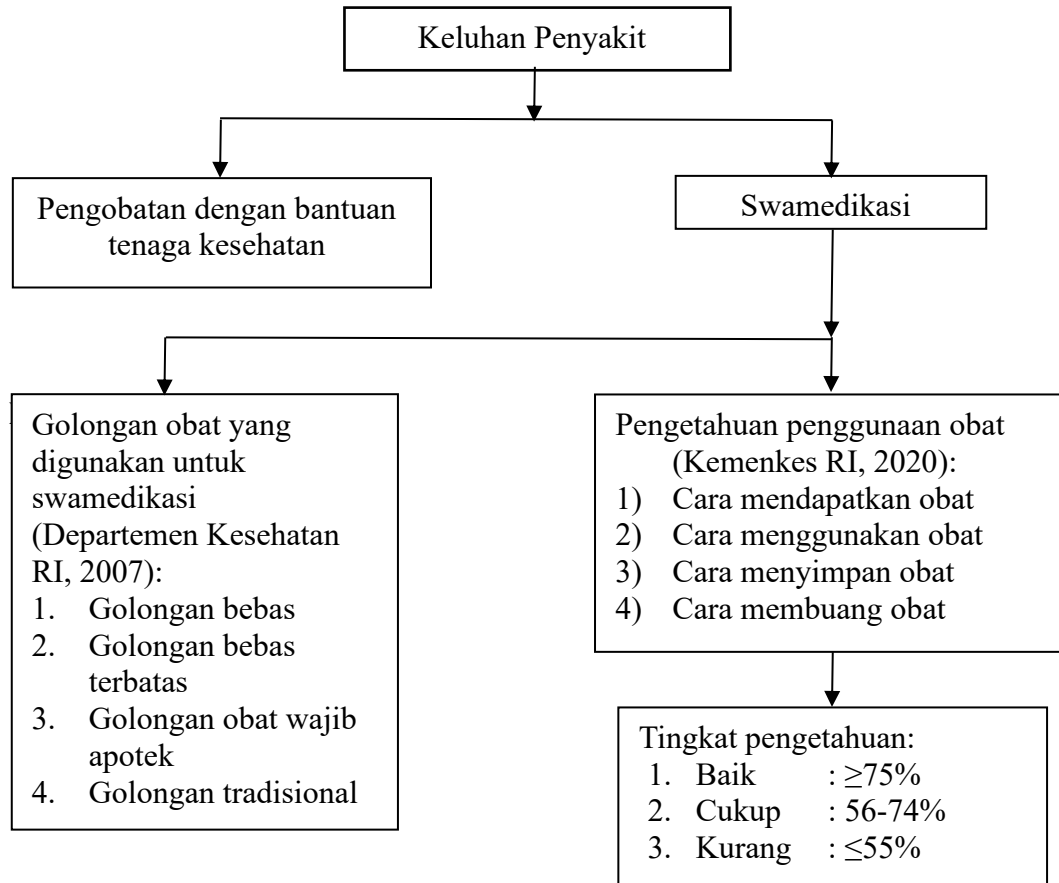
Pondok pesantren Istiqomah Al-Amin adalah suatu sekolah jenjang pondok pesantren milik KH. Imam Bukhori yang didirikan pada tanggal 4 Maret 1993, dan terletak di Jl. KH. Hasyim Asyari No. 09, Cintamulya, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung (Pondok

Pesantren Istiqomah Al-Amin, ...2024 https://vervalyayasan.data.kemdikbud.go.id/index.php/Chome/profil?yayasan_id=AAD7A004-4366-4158-84C0-6A878F508B9 5).

2. Pondok Pesantren Al-Huda

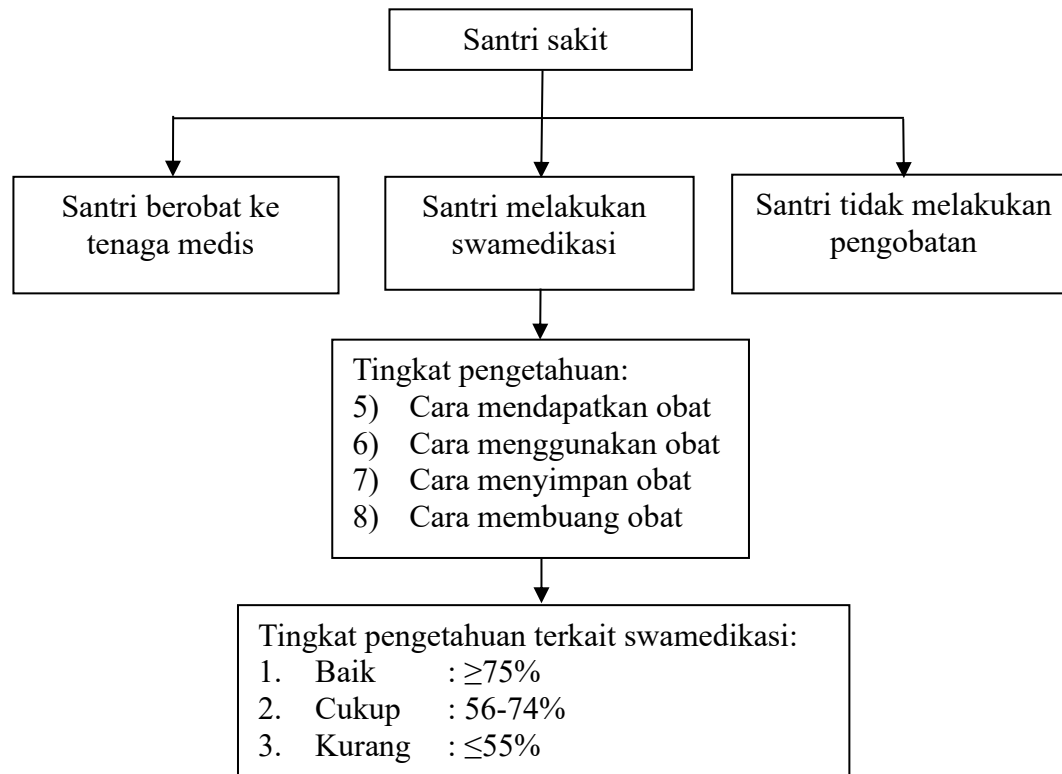
Pondok Pesantren Al-Huda adalah lembaga pendidikan tingkat pondok pesantren yang dimiliki oleh H. Marso Kasnanto. Lembaga ini didirikan pada tanggal 6 Januari 2010, terletak di Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cintamulya, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lampung Selatan, Lampung (Al-Huda, ...2024 https://vervalyayasan.data.kemdikbud.go.id/index.php/Chome/profil?yayasan_id=A80069EA-2DAE-11E4-9FAF-3B57EB4A0C78).

J. Kerangka Teori



Gambar 2.4 Kerangka Teori.

K. Kerangka Konsep



Gambar 2.5 Bagan Kerangka Konsep.

L. Definisi Operasional

Tabel 2.1 Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala ukur
1.	Karakteristik Responden: a. Usia	Umur atau usia adalah umur responden yang berpartisipasi dalam penelitian	Mengisi kolom jenis kelamin pada kuesioner	Kuesioner	1 = 14 Tahun 2 = 15 Tahun 3 = 16 Tahun 4 = 17 Tahun 5 = 18 Tahun 6 = 19 Tahun (Al-Munawar, 2023)	Ordinal
	b. Jenis Kelamin	Jenis kelamin adalah perbendaan bentuk, fungsi biologi, dan sifat antara laki-laki dan perempuan	Kuesioner	Kuesioner	1 = Laki-laki 2 = Perempuan	Nominal
2.	Tingkat pengetahuan tentang swamedikasi a. Cara mendapatkan obat	Cara mendapatkan obat adalah cara untuk memperoleh obat untuk swamedikasi	<i>Checklist</i>	Kuesioner	Pernyataan positif 0 = Salah 1 = Benar Pernyataan negatif 0 = Benar 1 = Salah	Ordinal
	b. Cara menggunakan obat	Cara menggunakan obat adalah pemakaian obat yang benar dalam swamedikasi	<i>Checklist</i>	Kuesioner	Pernyataan positif 0 = Salah 1 = Benar Pernyataan negatif 0 = Benar 1 = Salah	Ordinal
	c. Cara menyimpan obat	Cara menyimpan obat adalah tindakan agar kualitas dan efektivitas obat tetap terjaga	<i>Checklist</i>	Kuesioner	Pernyataan positif 0 = Salah 1 = Benar Pernyataan negatif 0 = Benar 1 = Salah	Ordinal
	d. Cara membuang obat	Cara membuang obat adalah tindakan membuang obat yang sudah kedaluwarsa atau tidak digunakan lagi	<i>Checklist</i>	Kuesioner	Pernyataan positif 0 = Salah 1 = Benar Pernyataan negatif 0 = Benar 1 = Salah	Ordinal